

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove adalah tumbuhan yang hidup di pesisir pantai, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tumbuhan mangrove terbanyak di dunia. Di Indonesia Mangrove memiliki nilai yang strategis berupa potensi-potensi dari mangrove itu sendiri. Kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia yang bermukim di daerah pesisir pantai masih sangat minim, masyarakat yang bermukim di area pesisir pantai masih beranggapan bahwa mangrove hanya tumbuhan semak yang berada di pesisir pantai dan tidak memiliki fungsi yang menguntungkan bagi mereka.

Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Mustofa, 2008). Menurut Setyawan (2005) hutan mangrove atau mangal adalah vegetasi yang tumbuh di sepanjang garis pantai tropis dan subtropis didominasi tumbuhan bunga terestrial umumnya berhabitus pohon dan semak.

Hutan mangrove yang merupakan komunitas vegetasi pantai memiliki karakteristik yang umumnya tumbuh di daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir, daerahnya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun hanya tergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove, menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat, terlindung dari gelombang arus besar dan arus pasang surut yang kuat (Bengen, 2000).

Diketahui hutan mangrove tersebar di beberapa negara dan memiliki wilayah diseluruh dunia mencapai 19,9 juta hektar. Indonesia merupakan tempat mangrove terluas di dunia (18 - 23%) melebihi Brazil (1,3 juta ha), Nigeria (1,1 juta ha) dan Australia (0,97 juta ha). Sebagian besar daerah pantai pulau-pulau di Indonesia merupakan tempat tumbuh mangrove seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Kepulauan Maluku. Sehingga mangrove merupakan suatu ekosistem yang umum mencirikan morfologi sistem biologi pesisir di Indonesia. Tumbuhan mangrove umumnya mudah dikenali karena memiliki sistem perakaran yang sangat menyolok, serta tumbuh pada kawasan pantai di antara rata-rata pasang dan pasang tertinggi (Noor dkk, 2006).

Tumbuhan mangrove memiliki kemampuan khusus untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ekstrim, seperti kondisi tanah yang tergenang, kadar garam yang tinggi serta kondisi tanah yang kurang stabil. Dengan kondisi lingkungan seperti itu, beberapa jenis mangrove mengembangkan mekanisme yang memungkinkan secara aktif mengeluarkan garam dari jaringan, sementara yang lainnya mengembangkan system akar napas untuk membantu memperoleh oksigen bagi sistem perakarannya. Dalam hal lain, beberapa jenis mangrove berkembang dengan buah yang sudah berkecambah sewaktu masih di pohon induknya (vivipar), seperti Kandelia, Bruguiera, Ceriops dan Rhizophora (Noor dkk, 2006)

Keberadaan hutan mangrove sangatlah penting untuk menjaga keberlangsungan hidup sumberdaya ikan dan juga keberadaan biota disekitar mangrove. Menurut Akbar (2015) dampak ekologis akibat berkurang dan

rusaknya ekosistem mangrove adalah hilangnya berbagai spesies flora dan fauna yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove, yang dalam jangka panjang akan mengganggu keseimbangan ekosistem mangrove khususnya dan ekosistem pesisir umumnya.

Mangrove memiliki fungsi yang penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Tegakan mangrove dapat melindungi pemukiman masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Menurut Akbar (2015) mangrove juga terbukti memainkan peran penting dalam melindungi pesisir dari gempuran badai. Fungsi biologis kehadiran hutan mangrove berfungsi untuk membantu proses pemijahan dan sebagai tempat asuhan bagi ikan dan hewan laut lainnya dan Fungsi mangrove secara ekonomis meliputi hasil hutan sebagai kayu, tempat rekreasi, dan sebagai bahan baku industri.

Kemampuan mangrove untuk mengembangkan wilayahnya ke arah laut merupakan salah satu peran penting mangrove dalam pembentukan lahan baru. Akar mangrove mampu mengikat dan menstabilkan substrat lumpur, pohonnya mengurangi energi gelombang dan memperlambat arus, sementara vegetasi secara keseluruhan dapat merangkap sedimen (Noor dkk, 2006). Hampir seluruh bagian dari tumbuhan mangrove dapat dimanfaatkan dan diolah kembali. Batang mangrove biasanya digunakan sebagai bahan pembuatan rumah. Akar mangrove dapat diolah menjadi keripik dan buah mangrove bisa dijadikan bahan campuran dalam pembuatan kue. Fungsi ekonomis ini menjadi keuntungan bagi masyarakat yang hidup berdekatan dengan kawasan ekosistem mangrove. Sejalan dengan

potensi ekonomisnya, pemanfaatan mangrove oleh masyarakat sebagai sumber daya alam berdampak pada fungsi ekologis mangrove (Harahab, 2009).

Tumbuhan yang menjadi anggota komunitas mangrove memiliki daya adaptasi yang khas sesuai dengan habitat yang dipengaruhi oleh pasang surut dan salinitas. Adaptasi genangan air ditandai oleh pembentukan akar napas (*pneumatofor*), akar lutut, akar tunjang, dan perkecambahan biji pada waktu buah masih menempel dipohon. Kandungan garam sangat menentukan kemampuan tumbuh dan reproduksi mangrove. Hampir semua jenis mangrove merupakan jenis yang toleran terhadap garam, tetapi bukan menjadi jenis yang membutuhkan garam untuk hidupnya (Katili, 2009).

Vegetasi penyusun hutan mangrove yang ada di Indonesia ini tergabung dalam 37 suku tumbuhan, yang terdiri atas pohon (14 suku), perdu (4 suku), terna (5 suku), liana (3 suku), epifit (10 suku), dan parasit (1 suku). Untuk suku Rhizophoraceae, yang semua anggotanya terdiri atas pohon meliputi *Bruguiera cylindrica*, *B. exaristata*, *B. gymnorrhiza*, *B. sexangula*, *Ceriops decandra*, *C. tagal*, *Kandelia candel*, *Rhizophora apiculata*, *R. mucronata*, dan *R. stylosa* (Kartawinata dkk, 1978). Genus *Rhizophora* merupakan tumbuhan yang mendominasi sebagian besar hutan mangrove di Indonesia.

Salah satu wilayah yang ditumbuhi oleh mangrove adalah pesisir Tabulo Selatan yang berada di Kecamatan Manangu Kabupaten Boalemo. Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan masyarakat Tabulo Selatan pada saat observasi bahwa mangrove yang berada di pesisir Tabulo Selatan semakin lama semakin berkurang, hal ini dikarenakan area mangrove yang berada di wilayah

tersebut sebagian telah dialih fungsikan sebagai area pertanian dan tempat pemukiman oleh warga sekitar.

Ekosistem mangrove di wilayah pesisir Tabulo Selatan seluas tutupan lahan berhutan 41,08 Ha dan areal tak berhutan seluas 112,1 Ha dengan total seluas 153,18 Ha. Data ini menunjukkan bahwa ada sekitar 73,18% kawasan mangrove yang sudah terbuka (Dinas Kehutanan Boalemo, 2015). Berkurangnya area mangrove di wilayah pesisir Tabulo Selatan dikarenakan masyarakat sekitar sebagian besar belum mengetahui manfaat dari mangrove yang salah satu manfaat tersebut yaitu untuk melindungi pesisir dari gempuran badai. Mengingat besarnya manfaat dari mangrove masyarakat kembali menanam bibit mangrove pada tahun 2015 agar luas hutan mangrove bertambah.

Hutan mangrove di wilayah pesisir Tabulo Selatan sebagian besar didominasi oleh kelompok mangrove famili Rhizophoraceae. Selain itu, informasi pola sebaran kelompok mangrove famili Rhizophoraceae di wilayah pesisir Tabulo Selatan belum diketahui. Disisi lain informasi mengenai pola sebaran itu sangat penting dalam mendukung pengelolaan kawasan mangrove.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pola penyebaran family Rhizophoraceae di wilayah pesisir Tabulo Selatan, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, dengan judul penelitian “Pola Penyebaran Family Rhizophoraceae di Wilayah Pesisir Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana pola penyebaran family Rhizophoraceae di Wilayah Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penyebaran family Rhizophoraceae Di Pesisir Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberi informasi ilmiah dengan produk penelitian yakni buku saku mengenai Pola Penyebaran Famili Rhizophoraceae di Desa Tabulo Selatan Kabupaten Boalemo, sebagai bahan masukan pada mata kuliah Botani Tumbuhan Tinggi, sumber informasi lanjutan bagi Mahasiswa Jurusan Biologi dan siswa SMA.
2. Untuk memberikan informasi bagi masyarakat dan mahasiswa mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan mangrove (Rhizophoraceae) serta sebagai sumber belajar dan pengetahuan dasar khususnya dalam bidang Botani Tumbuhan Tinggi (BTT) dan Ekologi
3. Memberikan informasi jenis-jenis serta pola penyebaran family Rhizophoraceae yang menyusun vegetasi diwilayah Pesisir Tabulo Selatan, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo

4. Memberikan masukan bagi masyarakat, pemerintah dan lembaga terkait pengelolaan dan pengembangan serta konservasi selanjutnya.
5. Memberikan gambaran data Famili Rhizophoraceae untuk penelitian lanjut